

CHILDFREE SEBAGAI KEPUTUSAN PEREMPUAN

Meninjau Fenomena Perempuan *Childfree* dalam Pernikahan melalui Sudut Pandang Perempuan
sebagai Pemegang Otoritas atas Tubuhnya Berdasarkan Pemikiran

Simone de Beauvoir



SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi S-1 Fakultas
Teologi Universitas Duta Wacana

Oleh:

Helen Jayanti

01180176

Dosen Pembimbing:

Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, MTh

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2022

HALAMAN JUDUL

CHILDFREE SEBAGAI KEPUTUSAN PEREMPUAN

Meninjau Fenomena Perempuan *Childfree* dalam Pernikahan melalui Sudut Pandang Perempuan
sebagai Pemegang Otoritas atas Tubuhnya Berdasarkan Pemikiran

Simone de Beauvoir



SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi S-1 Fakultas
Teologi Universitas Duta Wacana

Oleh:

Helen Jayanti

01180176

Dosen Pembimbing:

Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, MTh

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2022

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Helen Jayanti
NIM : 01180176
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

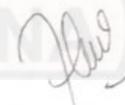
“*CHILDFREE* SEBAGAI KEPUTUSAN PEREMPUAN: Meninjau Fenomena Perempuan *Childfree* dalam Pernikahan melalui Sudut Pandang Perempuan sebagai Pemegang Otoritas atas Tubuhnya Berdasarkan Pemikiran Simone de Beauvoir”

Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 11 Juli 2022

Yang menyatakan



(Helen Jayanti)
NIM. 01180176

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

***CHILDFREE* SEBAGAI KEPUTUSAN PEREMPUAN
Meninjau Fenomena Perempuan *Childfree* dalam Pernikahan melalui Sudut
Pandang Perempuan sebagai Pemegang Otoritas atas Tubuhnya Berdasarkan
Pemikiran Simone de Beauvoir**

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

HELEN JAYANTI

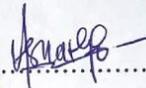
01180176

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Filsafat pada tanggal 24 Juni 2022

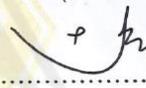
Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar M. Th
(Dosen Pembimbing)

.....


2. Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D
(Dosen Penguji)

.....


3. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D
(Dosen Penguji)

.....


Yogyakarta, 24 Juni 2022

Disahkan Oleh:

Dekan

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana




Pdt. Robert Setio, Ph.D



Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M. Th

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Helen Jayanti

NIM : 01180176

Judul Sripsi : “*CHILDFREE* SEBAGAI KEPUTUSAN PEREMPUAN: Meninjau Fenomena Perempuan *Childfree* dalam Pernikahan melalui Sudut Pandang Perempuan sebagai Pemegang Otoritas atas Tubuhnya Berdasarkan Pemikiran Simone de Beauvoir”

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya diri sendiri dan seluruh catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran ataupun tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 11 Juli 2022

Penyusun,



(Helen Jayanti)

NIM. 01180176

DUTA WACANA

KATA PENGANTAR

Sungguh suatu anugerah ketika skripsi saya dapat diselesaikan dengan cukup baik. Saya tidak pernah mengira bisa berkuliah bahkan bisa menyelesaikan skripsi ini. Tentu semua tidak berjalan lancar begitu saja, ada banyak rintangan dan hambatan yang pernah saya rasakan. Namun saya bersyukur ada banyak sekali orang yang tidak pernah absen dalam hidup saya dan terus memberikan dukungan serta makna yang luar biasa. Skripsi ini mungkin bukan topik yang mudah bagi saya, dan bahkan beberapa orang sempat mengatakan bahwa saya telah salah mengambil topik. Meski demikian, dari pengerjaan proposal hingga skripsi, ternyata saya justru mendapatkan banyak pelajaran baru. Dari sudut pandang baru, horizon baru dalam melihat dunia, hingga terbentuk ketahanan mental yang baru. Setelah 4 tahun berkuliah di Fakultas Teologi UKDW, saya mungkin menemukan banyak hal baru, tetapi masih ada banyak hal lain yang saya belum pahami. Oleh karena itu, saya kira dengan selesainya perkuliahan S1 ini saya memiliki pijakan untuk terus berteologi dan berproses menjadi pribadi yang lebih baik lagi, sehingga pada saatnya saya bisa menjadi pribadi yang Tuhan pakai dan bermanfaat. Dengan penuh rasa syukur, saya ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada setiap pihak yang terlibat di dalam kehidupan saya selama kuliah dan pengerjaan skripsi saya:

1. Allah Bapa, Tuhan Yesus, dan Roh Kudus yang terus hadir dan menyertai penulis.
2. Orang tua saya, Alm. Bambang Gatut Wijanarko (Papa) yang terus mendoakan hingga penulis di semester 4, Yustina Sri Susanti (Mama) yang terus mendoakan, memberi dukungan secara fisik dan rohani, serta menjadi saksi dinamika kehidupan saya. Kak Hero dan Dek Hana yang terus mendukung dengan total, memberi hiburan, dan selalu mengingatkan saya setiap ada kesalahan. Terima kasih telah menjadi keluarga kecil, sederhana dan hangat yang tidak pernah absen untuk selalu mengasihi saya.
3. Sinode GKI, Pdt. Yudi Lewier, dan Keluarga besar GKI Bromo Malang: Majelis Jemaat GKI Bromo Malang, Bu Lydia Y. Indriati, Oma Lisa, Bu Lanny Tjahjadi, Pdt. Didik Tridjatmiko, Kak Joshi, Ine, Komisi Pemuda, Kakak-kakak Sekolah Minggu Komisi Anak, Komisi Remaja, Kak Jeannette, Pdt. Imanuel Gunawan Prasidi, Bu Yunita Maria, dan Komisi Muger yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk berkuliah di Fakultas

Teologi UKDW serta terus, membimbing, membekali dan melatih penulis untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

4. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, MTh selaku dosen pembimbing skripsi saya yang sangat sabar untuk membimbing penulis serta mendukung setiap proses penulisan hingga selesai.
5. Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Bu Hendri Wijayatsih, Pdt. Daniel K. Listijabudi dan Pdt. Wahyu Nugroho yang selalu memberikan dukungan, mengingatkan saya, dengan sabar memberikan koreksi ketika saya salah, dan mau mendengarkan cerita saya.
6. Keluarga di Jogja: Asrama UKDW, BEM Fakultas Teologi UKDW 2020-2021, Lesta Florist, kos Peduli, Askara Dayaka (Teologi angkatan 2018), GKI Wongsodirjan, GII HIT Cornerstone Yogyakarta, Persekutuan Mahasiswa Teologi GKI UKDW, Komisi Musik Teologi (KMT), GMKI Cabang Yogyakarta, GMKI Komisariat Daud dan Tim teater yang bersedia menuliskan kisah bersama.
7. Novita Sarah Wilhelmina, Hani H. Tjahjadi, Rizki Listya Survinda, Kezia Annora Tassayu, Jesse C. P. dan Marcelly Bella, sahabat-sahabat yang terus mendukung dan mau berdinamika bersama selama proses perkuliahan.
8. Adystia Ernel Raintung yang setia dan penuh kesabaran dalam menjadi *partner* perjalanan penulis dalam satu tahun terakhir.

Untuk setiap orang yang belum penulis sebutkan, saya mengucapkan banyak terima kasih telah menjadi bagian dari setiap langkah kehidupan penulis hingga saat ini. Penulis memohon maaf jika ada kesalahan yang penulis baik sengaja maupun tidak sengaja. Besar harapan saya agar karya ini bisa bermanfaat bagi setiap pembacanya. Tuhan beserta kita semua.

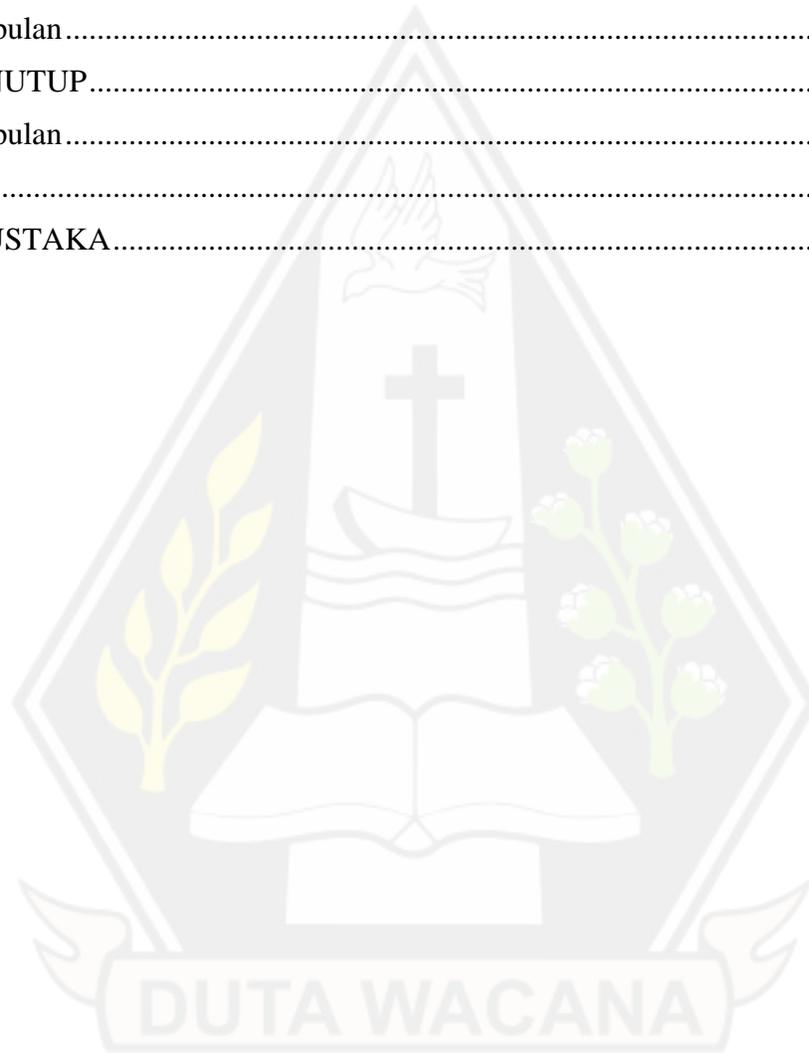
Yogyakarta, 12 Juli 2022

Helen Jayanti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Pertanyaan Penelitian	10
1.4 Tujuan Penelitian.....	10
1.5 Judul Skripsi	10
1.6 Metode Penelitian.....	10
1.7 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II FENOMENA PEREMPUAN CHILDFREE DALAM PERNIKAHAN	13
2.1 Potret Perempuan sebagai Istri di Masyarakat	13
2.2 Alasan Orang Memilih <i>Childfree</i>	17
2.3 Penindasan Perempuan <i>Childfree</i> dalam Pernikahan dari Berbagai Aspek	21
2.3.1 Keluarga	21
2.3.2 Pasangan	22
2.3.3 Masyarakat	23
2.3.5 Agama Kristen.....	25
2.4 Patriarki dan Perempuan <i>Childfree</i>	27
2.5 Kesimpulan.....	29
BAB III ANALISIS PEREMPUAN <i>CHILDFREE</i> SEBAGAI PEMEGANG OTORITAS ATAS TUBUHNYA DAN TINJAUAN TEOLOGIS.....	31
3.1 Penindasan Kebertubuhan Perempuan	31
3.2 Perspektif Perempuan Sebagai Pemegang Otoritas Atas Tubuhnya Menurut Simone de Beauvoir	36

3.3 Analisis Perempuan <i>Childfree</i> sebagai Pemegang Otoritas Atas Tubuhnya Berdasarkan Pemikiran Simone de Beauvoir	41
3.4 Tinjauan Teologis	43
3.4.1 Latar Belakang Kitab Kejadian 38	44
3.4.2 Analisis Kritik Historis Teks Kejadian 38.....	45
3.4.3 Relevansi dengan Fenomena Perempuan <i>Childfree</i> sebagai Pemegang Otoritas Atas Tubuhnya.....	48
3.5 Kesimpulan.....	50
BAB IV PENUTUP.....	51
4.1 Kesimpulan.....	51
4.2 Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA.....	56



ABSTRAK

***CHILDFREE* SEBAGAI KEPUTUSAN PEREMPUAN**

Meninjau Fenomena Perempuan *Childfree* dalam Pernikahan melalui Sudut Pandang Perempuan sebagai Pemegang Otoritas atas Tubuhnya Berdasarkan Pemikiran

Simone de Beauvoir

Oleh: Helen Jayanti (01180176)

Perempuan dalam pernikahan di beberapa kasus telah kehilangan dirinya sebagai pemegang otoritas atas tubuhnya. Hal ini disebabkan adanya konstruksi sosial yang cukup mempersempit pandangan, sehingga perempuan tidak lagi memiliki keputusan atas tubuhnya. Salah satunya seperti keputusan untuk hidup *childfree*. Skripsi ini menganalisis fenomena *childfree* sebagai keputusan perempuan dalam pernikahan melalui sudut pandang perempuan sebagai pemegang otoritas tubuhnya berdasarkan pemikiran Simone de Beauvoir. De Beauvoir secara luas memaparkan dalam tulisannya, *Second Sex*, menganalisis kehidupan perempuan dalam pernikahan melalui pemikiran feminis eksistensialnya. Berangkat dari hal ini, skripsi akan menjawab tiga hal. Pertama-tama, skripsi ini menjabarkan penindasan yang dialami oleh perempuan dalam pernikahan serta bagaimana ketika ia memiliki keputusan *childfree* terkhusus di dalam konteks Indonesia. Selanjutnya, dengan menggunakan metode tinjauan literatur, penulis menyoroti pandangan yang dibangun oleh Simone de Beauvoir mengenai perempuan dalam pernikahan dan tubuhnya. Hasil dari analisis ini kemudian dipercekapkan dengan kisah Tamar dalam Kejadian 38, yang juga berbicara bagaimana posisi perempuan di tengah tradisi patriarki. Dengan demikian, penulis memaparkan dua perspektif. Pertama, fenomena perempuan *childfree* dalam pernikahan. Kedua, analisis perempuan *childfree* sebagai pemegang otoritas atas tubuhnya beserta dengan tinjauan teologis.

Kata kunci: *Childfree*, Perempuan dalam Pernikahan, Pemegang Otoritas atas Tubuh, de Beauvoir, Tamar.

Lain-lain:

viii + 59 hal; 2022

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan atau keputusan untuk berkeluarga menjadi pilihan sebagian besar orang sebagai bagian dari hidupnya. Dalam KBBI, pernikahan berarti membentuk keluarga dengan lawan jenis; bersuami atau beristri. Namun pernikahan juga merujuk pada komitmen sepanjang hidup yang diteguhkan janji dua orang yang disaksikan oleh orang-orang dan disahkan secara hukum.¹ Oleh karena itu dibutuhkanlah ‘menikah’.

“Pernikahan memberikan rasa aman secara emosional dan psikologis bagi seseorang. Pernikahan juga memberi kesempatan untuk berbagi rasa, pengalaman, dan cita-cita (gagasan) dengan seseorang yang dicintai. Hasrat untuk hidup dalam kebersamaan dan kemesraan adalah tujuan pokok dari pernikahan.”²

Pernikahan memberikan keabsahan dan membatasi hubungan seksual itu sendiri. Janji-janji yang ada dalam pernikahan menjadi sangat berarti dan tidak terbatas oleh apa pun. Artinya, janji (komitmen) akan tetap bertahan meski ada di dalam suka atau pun duka. Komitmen inilah yang akan mencerminkan adanya cinta sejati dan mengembangkan rasa aman.³

Tradisi gereja melihat pernikahan merupakan berkat khusus. Kedua orang yang sepakat untuk menikah mendapatkan pemberkatan dan menguatkan komitmen pernikahan mereka. Namun tidak sekedar itu, pernikahan orang Kristen juga menghasilkan keintiman spiritual, di mana mereka bisa saling berbagi iman, pandangan dunia, dan berbagi rasa tentang pimpinan dan kehadiran Allah di dalam hidup masing-masing mereka. Dengan demikian, menurut perspektif Kristen berhubungan seksual ditempatkan secara tegas dalam konteks pernikahan.⁴ Jadi, tujuan pernikahan dan berkeluarga adalah untuk memberikan penegasan identitas dirinya di tengah masyarakat: siapa mereka dalam hubungan pernikahan dan siapa mereka dengan masyarakat.

¹ Anne K. Hershberger (ed), *Seksualitas: Pemberian Allah*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2018, 80

² Anne K. Hershberger (ed), *Seksualitas: Pemberian Allah*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2018,, 80

³ Anne K. Hershberger (ed), *Seksualitas: Pemberian Allah*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2018,, 81

⁴ Anne K. Hershberger (ed), *Seksualitas: Pemberian Allah*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2018, 83

Alkitab mencatat bahwa pernikahan adalah tahap kehidupan yang di dalamnya laki-laki dan perempuan boleh hidup bersama-sama dan menikmati seksualitas secara sah.⁵ Alkitab juga berbicara bahwa Allah menghendaki keberlanjutan keturunan di dalam pernikahan. Namun sayangnya motif ekonomi jauh lebih penting daripada alasan romantik, kebahagiaan. Tujuan utama dari pernikahan adalah untuk memiliki dan membesarkan anak, khususnya anak laki-laki.⁶ Anak laki-laki memiliki peran penting khususnya sebagai ahli waris, seperti Hana (1 Samuel 1:1-18), Sara (Kejadian 11:30), Ribka (Kejadian 25:21), Rahel (Kejadian 29:31), dan istri dari Manoah (Hakim-hakim 13:2). Maka orang yang tidak memiliki anak merupakan 'kutukan' dan memiliki anak khususnya laki-laki adalah sebuah kebutuhan bagi perempuan pada zaman itu, sebab hal ini dapat membuat perempuan dianggap dalam keluarga. Budaya patriarki dalam masa itu tentunya menjadi sangat kuat hingga menjadikan perempuan sebagai korbannya.

Anak dalam konteks Alkitab sangat penting dalam kelanjutan nama keluarga. Maka seorang istri yang mandul mengizinkan suaminya untuk mengambil hambanya perempuan untuk melahirkan anak bagi istri tersebut.⁷ Begitu juga yang terjadi dalam pernikahan levirat (ipar), apabila suami meninggal tanpa anak, maka adik suami diharapkan akan menikahi istri itu. Anak-anak mereka kemudian bisa menjadi pewaris atas pertimbangan bapaknya untuk mempertahankan *patrimoni*. Hal ini diupayakan untuk mencegah janda menikah dengan orang luar (eksogami), mengabadikan nama suami yang telah meninggal, dan untuk menjaga agar tanah warisan suami yang telah meninggal tetap ada di dalam lingkungan keluarga.⁸

Keluarga secara teoritis memiliki konsep yang multidimensi, sehingga setiap ilmuwan sosial sering kali bersilang pendapat mengenai rumusan keluarga. Berdasarkan penelitian George Murdock dalam bukunya *Social Structure*, keluarga adalah kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi.⁹ Ira Reiss (1965), memberikan sanggahan dari definisi keluarga yang dinyatakan oleh Murdock. Bagi Reiss keluarga adalah suatu kelompok kecil yang terstruktur dalam pertalian keluarga dan memiliki fungsi utama berupa sosialisasi pemeliharaan terhadap generasi

⁵ J.D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995, 154

⁶ Philip J. King dan Lawrence E Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, 62

⁷ J.D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995, 154

⁸ Philip J. King dan Lawrence E Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, 63-64

⁹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016, 3

baru.¹⁰ Berbeda dengan pandangan menurut Weigert dan Thomas (1971) yang menyatakan bahwa keluarga adalah suatu tatanan utama yang mengomunikasikan pola-pola nilai yang bersifat simbolik kepada generasi baru.¹¹

Menurut Ascan F. Koerner dan Mary Anne Fitzpatrick, definisi keluarga utuh dapat ditinjau berdasarkan pada tiga sudut pandang, yaitu definisi struktural, definisi fungsional, dan definisi intersaksional.¹² *Definisi struktural* mendefinisikan keluarga berdasarkan ketidakhadiran anggota keluarga yang berfokus pada siapa yang menjadi bagian keluarga. Dari sudut pandang ini memunculkan pengertian mengenai keluarga sebagai asal usul (*families of origin*), keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan (*families of procreation*), dan keluarga batih (*extended family*). *Definisi fungsional* lebih menekankan pada terpenuhinya tugas-tugas yang dilakukan keluarga. Definisi fungsional mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu. *Definisi intersaksional* berfokus pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya, di mana keluarga sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), perilaku-perilaku yang memunculkan ikatan emosi, pengalaman historis, cita-cita masa depan.

Khususnya keluarga dalam definisi struktural, struktur keluarga terbagi menjadi tiga posisi sosial, yaitu suami-ayah, istri-ibu, dan anak-*sibling*. Definisi fungsional menjadikan keluarga sebagai orientasi bagi anak, di mana keluarga merupakan tempat di mana seseorang dilahirkan.¹³ Dari definisi-definisi yang dirumuskan oleh ilmuwan-ilmuwan sosial, dapat ditemukan bahwasanya keluarga merupakan suatu kelompok kecil terstruktur di mana ada proses reproduksi, generasi baru itu lahir, tumbuh, dan berkembang. Namun dewasa ini keluarga dengan definisi intersaksional kurang mendapatkan tempat. Rasa identitas sebagai keluarga, perilaku yang memunculkan ikatan emosi, pengalaman historis, mewujudkan cita-cita masa depan semata akan terjadi jika keluarga dalam definisi struktural dan fungsional ada, di mana ada ayah, ibu, dan anak.

¹⁰ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016, 4

¹¹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016, 4

¹² Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016, 5

¹³ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016, 6

Selama berabad-abad lamanya, pedoman moral gereja didominasi oleh penggambaran seksual bahwa prokreasi menjadi satu-satunya legitimasi aktivitas seksual, yang melihat bahwa seksualitas adalah untuk punya anak.¹⁴ Prokreasi berhenti pada perjumpaan penis dan vagina yang tidak bisa digantikan oleh lainnya, sehingga lebih dari pada itu sering dipandang sebagai tindakan negatif. Tindakan yang dipandang negatif itu meliputi masturbasi, homoseksualitas, dan kebinatangan. Sekalipun melakukan masturbasi, hal ini sudah dilihat sebagai kejahatan moral yang lebih besar daripada pemerkosaan.¹⁵ Anak dan bahkan sperma menjadi harga seks, atau hasil dari pada tindakan seks seorang perempuan dan laki-laki. Oleh karena itu orang yang memiliki pandangan prokreasi akan menolak adanya kontrasepsi.

Namun pada abad-abad setelah reformasi, ada kesadaran bahwa hubungan seksual memiliki nilai-nilai yang tidak bergantung pada prokreasi.¹⁶ Menurut J. Harrold Ellens, meskipun ada beberapa teks Alkitab yang menunjukkan bahwa prokreasi menjadi tujuan dari sebuah pernikahan, Alkitab tidak menunjukkan bahwa reproduksi adalah tujuan utama seksualitas.¹⁷ Tetapi seksualitas tidak hanya berbicara soal prokreasi, lebih lagi soal komunikasi dan rekreasi. Perayaan seksualitas secara rekreasi, kegembiraan seks juga merupakan upaya dan tujuan manusia yang sama pentingnya di dalam hidup dan sama pentingnya bagi Tuhan. Dalam Alkitab, melakukan seks merupakan cara komunikasi dan metode dalam mengeksplorasi pribadi dan kepribadian satu sama lain, seperti “satu daging”. Artinya, seks dapat membawa hubungan sampai kepada tingkat yang terdalam dan ter vital. Di dalam persatuan seksual dan persekutuan yang rohani itulah, manusia dapat mencapai kepada ikatan yang mendalam, sehat, dan suci itu.¹⁸ Maka dalam seksualitas pernikahan, prokreasi bukan satu-satunya tujuan utama, dan anak bukanlah harga seks.

Beberapa orang memilih untuk hidup dalam pernikahan tanpa anak, yang saat ini dikenal dengan sebutan *Childfree*. *Childfree* merupakan sebuah terminologi yang digunakan untuk melabeli individu yang telah membuat pilihan untuk tidak pernah memiliki anak.¹⁹ *Childfree* adalah pilihan hidup yang dibuat secara sadar oleh orang yang menjalani kehidupan tanpa ingin

¹⁴ James B. Nelson, *Embodiment*, 56-57

¹⁵ James B. Nelson, *Embodiment*, 57

¹⁶ James B. Nelson, *Embodiment*, 57

¹⁷ J. Harrold Ellens, *Sex in the Bible*. Westport: Praeger Publishers, 2006, 52

¹⁸ J. Harrold Ellens, *Sex in the Bible*. Westport: Praeger Publishers, 2006, 52

¹⁹ Julia Moore, “Reconsidering Childfreedom: A Feminist Exploration of Discursive Identity Construction in Childfree LiveJournal Communities”. Paper in Communication Studies, University of Nebraska-Lincoln, 2014, 159

melahirkan atau mengadopsi anak. Tentunya kondisi ini bukan semata-mata terjadi karena keterpaksaan atau kelainan fungsi tubuh, keadaan dan lain sebagainya, melainkan sebuah keputusan yang dibuat secara sadar.²⁰

Childfree berbeda dengan *childless*. *Childless* merupakan orang-orang yang tidak punya anak karena faktor di luar kehendaknya seperti kondisi fisik atau biologis. Hal ini adalah sebuah keterpaksaan dari keadaan dan bukan sebuah pilihan atau keputusan. Jelas menjadi berbeda, sebab *childfree* merupakan kondisi yang dilakukan secara sukarela, sadar, yakin serta berfokus untuk hidup berpasangan, bukan beranak-pinak.²¹ Meski demikian, keduanya memiliki satu persamaan yaitu *childlessness*, yakni kondisi ketiadaan anak.²²

Beberapa fenomena gaya hidup *childfree* dimulai karena faktor ekonomi atau waktu yang berfokus pada studi dan bekerja.²³ Sepanjang abad ke-20, para penulis dan cendekiawan membahas mengenai *childfree*.²⁴ Pada tahun 1915, tidak memiliki anak secara sukarela menyebabkan adanya perceraian. Wacana tersebut cukup membuat beberapa pihak yang menganutnya terpojokkan, meski di satu sisi dapat mengembangkan perekonomian. Pada tahun 1969, para perempuan kulit putih memilih untuk tidak memiliki anak. Hal ini memberikan kekhawatiran bahwa ras kulit putih yang semakin hari semakin habis. Pada tahun 1972, organisasi nasional untuk non-orang tua (tidak menjadi orang tua) berdiri dengan tujuan membantu menghubungkan orang-orang yang memilih untuk tidak memiliki anak. Organisasi ini kemudian menerbitkan literatur dan materi lokakarya yang ditujukan untuk pasangan-pasangan yang memilih untuk *childfree*. Istilah ini kemudian dikutip di berbagai tulisan.²⁵

Memiliki anak merupakan kerinduan bagi banyak orang di dalam sebuah rumah tangga hingga saat ini. Namun tidak semua memiliki keinginan yang sama. Akibatnya orang sering kali menggeneralisasikan bahwa sebuah keluarga yang baik adalah keluarga yang memiliki anak. Pendefinisian ini seolah menutup mata dengan orang-orang yang memutuskan untuk *childfree*. Seperti halnya di Indonesia, *childfree* dilihat sebagai sesuatu yang tidak wajar, sehingga terasa layak untuk mendapatkan komentar-komentar miring di masyarakat.

²⁰ Victoria Tunggono, *Childfree and Happy*. Jakarta: EA Books, 2021, 13

²¹ Victoria Tunggono, *Childfree and Happy*. Jakarta: EA Books, 2021:17-19

²² Victoria Tunggono, *Childfree and Happy*. Jakarta: EA Books, 2021, 18

²³ Victoria Tunggono, *Childfree and Happy*. Jakarta: EA Books, 2021, 16

²⁴ Julia Moore, "Reconsidering Childfreedom: A Feminist Exploration of Discursive Identity Construction in Childfree LiveJournal Communities". Paper in Communication Studies, University of Nebraska-Lincoln, 2014, 161

²⁵ Julia Moore, "Reconsidering Childfreedom: A Feminist Exploration of Discursive Identity Construction in Childfree LiveJournal Communities". Paper in Communication Studies, University of Nebraska-Lincoln, 2014, 161

Istilah *childfree* cukup menjadi perbincangan netizen Indonesia pada sekitar bulan Agustus 2021. Hal ini terjadi setelah salah seorang *youtuber*, *influencer*, dan penulis Indonesia bernama Gita Savitri menyatakan pengakuannya soal *childfree* yang kemudian memunculkan banyak komentar pro dan kontra. Bagi Gita Savitri dan suaminya yang bernama Paul Andre Partohap, memiliki anak atau tidak merupakan sebuah pilihan hidup, bukan kewajiban. “*Buat aku, punya anak itu such a big deal. Bagaimana kalau misalnya kami sebagai orang tua yang memiliki responsible, tahunya malah memberikan luka pada anak.*”²⁶ Di Indonesia, hal ini dapat terjadi karena dirasa asing, dan menimbulkan banyak pertentangan, hingga membawa ke ranah agama. Ada juga yang menghubungkannya dengan tujuan Gita Savitri untuk menikah. “*Aku melihat menikah itu membawa banyak keuntungan gitu loh, nggak mudah difitnah orang lain, dari sekitar itu kan udah banyak tuh tekanan-tekanan untuk kamu sendiri, itu dosa,*” kata Paul.²⁷ Dari isu ini, penulis menyadari bahwa konteks masyarakat Indonesia masih memiliki konsep bahwa menikah itu harus punya anak. Tentunya argumen Gita Savitri dan Paul Andre telah mematahkan pandangan tersebut, hingga memunculkan banyak pendapat ‘jahat’ untuk mereka. Masyarakat di Indonesia sebagian besar merindukan anak atau cucu untuk meneruskan keturunan, sehingga *childfree* masih dianggap tabu. Berita ini jelas menjadi masalah karena Gita Savitri adalah *public figure*, di mana pernyataannya tersebut memiliki peluang besar untuk mempengaruhi para pengikutnya.

Dalam Alkitab, konstruksi masyarakat pada masa itu melihat perempuan akan menjadi perempuan yang bermartabat ketika ia memiliki anak. Hal ini cukup mempengaruhi pembaca untuk melihat bahwa perempuan yang sudah menikah harus memiliki anak, sehingga *childfree* masih dianggap tabu. Perempuan kemudian mengesampingkan kebebasan dirinya untuk memilih oleh karena konstruksi masyarakat yang menindas, sehingga keputusannya menjadi terbatas. Penulis akan berfokus pada keterbatasan kebebasan yang dialami oleh perempuan khususnya yang sudah menikah dalam memilih hidup bebas anak (*childfree*) yang berdasarkan atas keinginan dan kehendaknya sendiri. Perspektif yang digunakan adalah perspektif perempuan sebagai pemegang otoritas atas tubuhnya yang diusung oleh seorang feminis eksistensialis, Simone de Beauvoir dalam mengkaji kebebasan dalam penindasan yang dialami oleh perempuan sebagai akibat dari keputusannya untuk hidup *childfree* di tengah masyarakat.

²⁶ Fitri Nursaniyah. *Bukan karena Ingin Punya Anak*, Kompas.com

²⁷ Fitri Nursaniyah. *Bukan karena Ingin Punya Anak*, Kompas.com

Simone de Beauvoir berpandangan bahwa perempuan memiliki dua sisi yang secara dikotomis berbeda, yaitu “tubuh” dan “bukan tubuh”. Sisi “tubuh” kerap digunakan untuk menunjuk pada bagian yang kodrati dalam diri perempuan. Sedangkan aspek “bukan tubuh” kerap digunakan dalam mengindikasikan bagian dari konstruksi sosial, kultural dan sejarah yang melingkupi “tubuh” perempuan.²⁸ Tubuh perempuan adalah salah satu unsur esensial dalam situasinya di dunia. Meski demikian, tubuh itu sendiri belum mencukupi untuk mendefinisikannya sebagai perempuan, perlu adanya kesadaran yang terus dimanifestasikan oleh individu perempuan melalui aktivitas yang ia lakukan, serta kesadaran dari masyarakat sekitarnya. Sudah menjadi tugas setiap manusia untuk menemukan betapa sifat dasar perempuan telah dipengaruhi sepanjang perjalanan sejarah yang telah dilalui.²⁹

Apakah perempuan itu? Seseorang menjawab “*Tota mulier in utero*”, artinya “Perempuan adalah rahim”.³⁰ Berangkat dari hal ini, istilah maskulin dan feminin digunakan secara simetris semata hanya sebagai masalah bentuk.³¹ Perempuan adalah yang memiliki ovarium dan uterus, namun secara tidak sadar hal ini dapat memenjarakan perempuan dalam subjektivitasnya.³² Di hadapan makhluk laki-laki, perempuan dipandang sebagai makhluk seksual yang datang kepada laki-laki. Laki-laki dilihat sebagai makhluk esensial, sedangkan perempuan sebagai makhluk yang tidak esensial. Maka laki-laki sebagai sang Subjek dan sang Absolut, sedangkan perempuan adalah Sosok yang Lain, atau ‘liyan’.³³ Pemahaman ini sudah mendarah daging di masyarakat, hingga perempuan tidak memiliki impian untuk menentangnya. Meski ingin menentangnya, mau tidak mau perempuan harus meninggalkan seluruh keuntungan yang ia terima dari laki-laki, kaum yang lebih superior.³⁴ Feminisme eksistensial kiranya dapat memberikan suatu horizon baru bahwa perempuan perlu memiliki pilihan yang bebas dalam eksistensi dirinya untuk bertahan dari dominasi kaum yang lebih

²⁸ Ocoh Adawiah, *Pemikiran Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir*, 119

²⁹ Simone de Beauvoir. *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Terj: Toni B. Febriantono, (Surabaya: Pustaka Prometheus, 2003), 52

³⁰ Simone de Beauvoir. *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Terj: Toni B. Febriantono, (Surabaya: Pustaka Prometheus, 2003), vi

³¹ Simone de Beauvoir. *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Terj: Toni B. Febriantono, (Surabaya: Pustaka Prometheus, 2003), viii

³² Simone de Beauvoir. *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Terj: Toni B. Febriantono, (Surabaya: Pustaka Prometheus, 2003), ix

³³ Simone de Beauvoir. *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Terj: Toni B. Febriantono, (Surabaya: Pustaka Prometheus, 2003), x

³⁴ Simone de Beauvoir. *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Terj: Toni B. Febriantono, (Surabaya: Pustaka Prometheus, 2003), xvii

superior tersebut. Dengan adanya tulisan ini, penulis akan memaparkan perspektif perempuan sebagai pemegang otoritas atas tubuhnya menurut Simone de Beauvoir yang akan didialogkan dengan fenomena perempuan dengan keputusan *childfree* yang menentang penindasan perempuan.

1.2 Rumusan Masalah

Tidak semua orang yang bebas-anak melabeli dirinya sebagai *childfree*. Namun pada intinya, orang yang memilih hidup tanpa punya anak adalah orang *childfree*. Di antaranya termasuk orang yang memutuskan untuk lajang seumur hidupnya, orang yang selibat (religius maupun awam), dan pasangan menikah yang memutuskan untuk hidup bebas-anak.³⁵ Menurut penulis, hal ini tentu saja menjadi perdebatan, sebab tidak semua orang yang selibat dan lajang akan memilih untuk *childfree*, sebab *childfree* benar-benar hidup tidak menjadi orang tua, baik tidak punya anak kandung, dan tidak punya anak tiri atau anak angkat. Pada kesempatan kali ini, penulis membatasi pembahasan hanya pada perempuan dalam pernikahan yang memiliki keputusan untuk *childfree*.

Berangkat dari latar belakang yang telah dijelaskan, dapat dilihat bahwasanya fenomena perempuan dengan keputusan *childfree* masih tabu dan ditentang oleh berbagai aspek kehidupan. Di satu sisi, *childfree* juga menjadi keputusan yang boleh diikuti oleh setiap orang, termasuk perempuan. Sebagian orang mungkin akan asing dengan *childfree*, namun sebagian perempuan sudah memutuskan untuk *childfree*. Salah satu faktornya karena perempuan tidak dapat mengungkapkan kebebasan atas dirinya. Para perempuan dipaksa untuk mengikuti norma sosial bahwa seorang perempuan yang telah menikah harus melahirkan atau merawat anak. Seakan-akan perempuan hanya memiliki takdir atau masa depan untuk memiliki anak, tanpa ada pilihan yang lain. Senang tidak senang orang yang memiliki anak harus memiliki kapasitas sebagai ibu yang tidak hanya mengandung anak, namun juga melahirkan, mendidik, mengurus, dan merawat. Hal tersebut bukanlah sesuatu yang mudah dan tidak semua perempuan memiliki kapasitas itu.

Yang menjadi masalah adalah ketika masyarakat takut untuk jujur bahwa memiliki anak adalah sesuatu yang tidak mudah dilakukan. Sebagian masyarakat mungkin bertanya, “mengapa

³⁵ Victoria Tunggono, *Childfree and Happy*. Jakarta: EA Books, 2021, 70

memilih *childfree*?” Namun jarang terdengar pertanyaan sebaliknya, “mengapa memilih punya anak?” Orang mungkin akan menjawab, “karena sudah semestinya,” atau “ untuk apa menikah tanpa anak?” Setiap perempuan memiliki *core purpose* yang berbeda. Maka mendengarkan keputusan diri seorang perempuan merupakan bagian kehidupan yang bersifat personal itu menjadi hal yang penting.

Tradisi Alkitab dan tradisi gereja tidak begitu banyak menyinggung mengenai perempuan dan *childfree*. Tradisi patriarki yang kuat dalam Alkitab rupanya membatasi keputusan perempuan untuk hidup *childfree*. Penulis mendialogkan fenomena perempuan yang memiliki keputusan *childfree* dengan perspektif feminisme perempuan sebagai pemegang otoritas atas tubuhnya menurut Simone de Beauvoir dan ditinjau secara teologis melalui teks Alkitab dalam Kejadian 38. Teks Kejadian 38 mengisahkan seorang perempuan bernama Tamar. Tamar merupakan salah satu perempuan yang menunjukkan bahwa ia memiliki kontrol dan otoritas atas dirinya. Situasi dirinya saat itu adalah sebagai korban atas tradisi levirat (ipar), di mana ia harus menikah dengan saudara dari suaminya, karena suaminya meninggal dunia. Pada awalnya, Er menikah dengan Tamar, namun karena Er melakukan yang jahat di mata Tuhan, Er meninggal dunia. Tamar kemudian harus menikahi iparnya yang bernama Onan. Onan melakukan yang jahat di mata Tuhan (Kej. 38:9), maka Tuhan membunuhnya juga. Hal ini membuat Tamar memiliki kewajiban untuk menikahi iparnya lagi, yaitu Syela. Tetapi Yehuda sebagai mertua Tamar tidak mengizinkan untuk menikahi Syela karena usianya yang masih belia. Setelah Syela telah menjadi besar, Yehuda tetap tidak memberikan Tamar menjadi istrinya. Tamar menggunakan kecerdikannya untuk protes dengan cara melawan tradisi patriarki (levirat/ipar). Perlawanan yang dilakukan oleh Tamar dengan memperdayai laki-laki, dalam kisah ini Yehuda.

Perilaku yang dilakukan Tamar telah menunjukkan eksistensinya sebagai perempuan, bahwa tidak selamanya perempuan akan mendapatkan penindasan dari sebuah tradisi atau konstruksi masyarakat. Tamar mengambil keputusan atas dirinya yang tidak lagi menjadi ‘objek’ seksual atas laki-laki. Perilakunya menentang laki-laki yang saat itu bersifat absolut. Tamar menjadi contoh perempuan yang punya hak dalam menentukan jalan hidupnya. Tema teologis mengenai perempuan dengan kebebasan dalam mengambil keputusan inilah yang akan penulis gunakan dalam memberikan refleksi teologis terhadap hasil analisis fenomena *childfree* menggunakan kerangka pemikiran Simone de Beauvoir.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Penindasan seperti apa yang terjadi pada perempuan dalam pernikahan yang memiliki keputusan *childfree*?
2. Bagaimana perempuan *childfree* dalam pernikahan sebagai pemegang otoritas atas tubuhnya dianalisis melalui sudut pandang Simone de Beauvoir?
3. Bagaimana Kejadian 38 berbicara mengenai perempuan sebagai pemegang otoritas atas tubuhnya dalam menanggapi fenomena perempuan *childfree* dalam pernikahan?

1.4 Tujuan Penelitian

Pertama, menolong masyarakat mendapatkan pencerahan dalam memahami perempuan-perempuan yang memutuskan untuk *childfree* dengan segala pertimbangannya, sebab hingga kini, isu *childfree* masih menjadi pro kontra di Indonesia. *Kedua*, sebagai sumbangan pemikiran bagi gereja untuk mendampingi orang-orang yang memiliki persoalan dengan *childfree*, seperti keluarga besar, masyarakat di lingkungan sekitar, dan pasangan. *Ketiga*, menolong perempuan yang memiliki kerinduan untuk hidup dengan keputusan *childfree* dalam pernikahannya untuk bisa menghadapi setiap konsekuensi atas pilihannya.

1.5 Judul Skripsi

CHILDFREE SEBAGAI KEPUTUSAN PEREMPUAN

Meninjau Fenomena Perempuan *Childfree* dalam Pernikahan melalui Sudut Pandang Perempuan sebagai Pemegang Otoritas atas Tubuhnya Berdasarkan Pemikiran Simone de Beauvoir

1.6 Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan didasari studi literatur. Penulis memiliki tujuan untuk menginformasikan kepada pembaca hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang telah dilakukan,

menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada serta mengisi celah-celah dalam penelitian-penelitian sebelumnya.³⁶ *Pertama*, penulis akan menginformasikan mengenai fenomena perempuan *childfree* beserta dengan pro dan kontranya dengan kajian dalam jurnal dan literatur terkait. Dari hasil kajian tersebut, penulis akan melakukan analisa menggunakan sudut pandang perempuan sebagai pemegang otoritas atas tubuhnya menurut Simone de Beauvoir. Analisa tersebut kemudian dilanjutkan dengan tinjauan teologis yang terambil dari kisah Tamar dalam Kejadian 38.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, metode penelitian, tujuan penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penulisan terkait dengan penulisan skripsi. Beberapa indikasi ini digunakan sebagai kerangka berpikir skripsi.

BAB II: FENOMENA PEREMPUAN *CHILDFREE* DALAM PERNIKAHAN

Bab kedua ini, penulis akan memaparkan lebih dalam bagaimana eksistensi perempuan *childfree* dalam pernikahan yang mendapatkan penindasan dari berbagai aspek.

BAB III: ANALISIS PEREMPUAN *CHILDFREE* SEBAGAI PEMEGANG OTORITAS ATAS TUBUHNYA DAN TINJAUAN TEOLOGIS

Pada bagian ini, penulis akan merangkaikan sebuah analisis kritis mengenai perempuan *childfree* menurut pandangan perempuan sebagai pemegang otoritas atas tubuhnya yang diusung oleh Simone de Beauvoir. Secara khusus mengangkat perihal perempuan *childfree* sebagai pemegang otoritas atas tubuhnya. Melalui upaya tersebut, penulis akan memberikan beberapa pokok penting yang dapat ditinjau secara teologis melalui kisah Tamar dalam Kejadian 38.

BAB IV: PENUTUP, KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian terakhir ini, penulis akan memberikan tanggapan serta kesimpulan terhadap fenomena perempuan *childfree* dalam pernikahan secara teologis yang diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap realitas kehidupan yang dapat direfleksikan secara relevan. Selain itu,

³⁶ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Terj: AchmadFawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 36

penulis akan memaparkan beberapa saran konkret yang ditujukan kepada perempuan, gereja, pendidikan dan pemerintah.



BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Hasil kajian tulisan ini menunjukkan sebagian besar pernikahan termasuk di Indonesia adalah sebuah ajang perbudakan halus bagi perempuan baik dari urusan ranjang hingga pelayanan kebutuhan-kebutuhan sehari-harinya. Seorang perempuan yang telah menjadi istri telah kehilangan maknanya sebagai ‘perempuan’, pemilik otoritas atas diri dan tubuhnya. Ketika perempuan sudah menjadi seorang istri, ia tidak dilihat sebagai subjek, tetapi dilihat sebagai objek pencetak anak yang membuat statusnya berada di bawah laki-laki, dan tidak lagi dianggap sebagai *partner* hidup. Pandangan ini disebabkan oleh kelanggengan tradisi laki-laki yang melihat perempuan yang memiliki status lebih rendah daripada laki-laki, sehingga setiap keputusan yang ia berikan tidak selalu didengarkan. Menjadi seorang perempuan yang *childfree* menjadi hal yang sulit di tengah masyarakat, dan bahkan dalam kehidupan berpasangan. Setiap perempuan yang *childfree* dalam pernikahan perlu memikirkan kembali konsekuensi dari bagaimana konstruksi sosial yang begitu kuat dapat menepis keputusan mereka. Di Indonesia khususnya, *childfree* masih terasa asing, sehingga mau tidak mau, perempuan dengan keputusan *childfree* perlu menerima konsekuensi dan diskriminasi dari keluarga besar yang belum memahami mengenai makna kebertubuhannya. Hal ini dikarenakan, masyarakat kurang menyadari bahwa perempuan memiliki kebebasan atas tubuhnya, sehingga apa pun keputusan yang ia buat atas tubuhnya selalu diperhatikan hingga dievaluasi jika tidak sejalan dengan anggapan umum.

Simone de Beauvoir sebagai feminis eksistensialis mengaplikasikan epistemologi eksistensialisme Sartre dalam menganalisis kehidupan perempuan. Ketika ia telah dapat menjadi pemegang otoritas atas tubuhnya, ia telah berhasil untuk mencapai *etre en soi* (berada dalam dirinya) dan *etre pour soi* (berada bagi dirinya), tidak berhenti pada *etre pour les autres* (ada untuk orang lain). Maka dari hasil analisa ini, perempuan yang berhasil memegang otoritas atas tubuhnya, ia telah mencapai *etre en soi* dan *etre pour soi*. Maka di dalam pengambilan keputusan, seorang perempuan mampu menyadari keputusannya bukan hanya mengacu pada

kerinduan tradisi patriarki, tetapi juga dengan mempertimbangkan apa yang tubuhnya harapkan. De Beauvoir mengundang perempuan untuk kembali melihat bahwa 'ini tubuhku'. Perempuan memiliki hak untuk mengatur apa pun yang berkaitan dengan tubuhnya. Pada akhirnya, setiap perempuan dan juga pasangannya perlu meninjau kembali kesiapannya menjadi orang tua, dan memiliki anak. Karena anak sudah menjadi hal yang normal dan wajar di masyarakat, orang sering kali tidak memperhitungkan dampak dan mempersiapkan kesiapan perempuan untuk memiliki anak. Hal ini dapat diterapkan dalam pengajaran kepada pasangan suami istri baik yang akan menikah atau sudah menikah. Selain itu, setiap pasangan perlu memperhatikan lagi tujuan dan alasan untuk memiliki anak. Dengan demikian komitmen menikah dan berkeluarga kemudian dapat mencapai kesepakatan yang baik dan sehat bagi mereka.

Hal inilah yang tergambarkan juga dalam tradisi patriarki dalam Alkitab. Alkitab memiliki warna patriarki yang sangat kuat. Kejadian 38 merupakan salah satu kisah yang mengkritik konteks patriarki tersebut. Peran laki-laki yang sebelumnya mendominasi dalam berbagai aspek, kini terbantahkan. Kisah Tamar menjadi sebuah kritik yang mengungkap perempuan adalah pemegang otoritas atas tubuhnya. Kecerdikan dan ambisi Tamar untuk terbebas dari tradisi yang mengikatnya, memberikannya sebuah 'takdir lain' untuk menjalani kehidupannya yang terbebas dari penindasan patriarki atas tubuhnya. Ia menolak ketidakberdayaan diri perempuan yang ditindas oleh laki-laki. Tamar sekiranya dapat menjadi sebuah perspektif yang baru dalam melihat fenomena penindasan yang dialami oleh perempuan dalam pernikahan. Tamar tidak berhenti akan penerimaan tubuh sebagai objek orang lain.

4.2 Saran

Penulis memiliki saran untuk penulis selanjutnya. *Pertama*, mengenai data dan penelitian kuantitatif lapangan yang berkaitan dengan konteks Indonesia yang sekiranya dapat membantu mengembangkan kajian ini. Dan yang *kedua*, fenomena *childfree* membutuhkan kajian lebih lanjut khususnya pada sisi etis Kristen, yang tidak hanya berhenti pada kebertubuhan perempuan. Penulis juga memaparkan beberapa saran yang dapat membangun berdasarkan tulisan ini. Saran-saran ini diberikan secara khusus kepada perempuan, gereja dalam hal ini Gereja Kristen Indonesia (GKI), budaya, pendidikan, serta kepada pemerintah. Harapannya, saran-saran ini dapat menjadi sumbangsih yang bermanfaat dalam melihat fenomena *childfree* dewasa ini.

4.2.1 Bagi Perempuan

Saran yang dianjurkan dalam tulisan ini adalah memahami serta menghargai setiap keputusan perempuan atas tubuhnya. Simone de Beauvoir mengkritik kurangnya kesadaran perempuan atas ketertindasan atas tubuhnya. Maka kepada perempuan yang baik sudah atau akan menikah perlu memikirkan kembali dan memahami kembali makna kebertubuhan mereka sebagai perempuan. Setiap perempuan perlu memahami kembali apa yang menjadi keinginannya, sehingga setiap keputusan yang dibuat atas tubuhnya bukan menjadi sebuah keterpaksaan atau sebuah impian semu yang telah dikonstruksi oleh tradisi patriarki. Oleh karena itu, komunikasi merupakan hal yang penting bagi perempuan, khususnya kepada pasangan, mertua, keluarga besar, dan lingkungan di sekitarnya. Konkretnya, perempuan dapat melakukan sosialisasi penyadaran gender dalam organisasi-organisasi atau paguyuban-paguyuban perempuan setempat; melalui media sosial seperti *podcast*, tulisan, maupun ilustrasi; diskusi keluarga besar pranikah; dan cara-cara lain yang dapat menyesuaikan kondisi masing-masing. Meskipun di zaman modern kesadaran ini sudah jauh lebih kondusif dibanding konteks baik pada masa Simone de Beauvoir dan masa seperti dalam Alkitab, tetapi kiranya cara ini dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari, sehingga setiap perempuan ingat bahwa mereka adalah pemegang otoritas atas tubuhnya.

4.2.2 Bagi Gereja

Di gereja, terkhusus di Gereja Kristen Indonesia (GKI) di beberapa lokasi sampai saat ini sudah banyak menyuarkan dan peduli dengan kondisi perempuan ketika berhadapan dengan tradisi patriarki. Penulis mengapresiasi langkah-langkah peduli yang telah diupayakan untuk memberi perhatian kepada keputusan-keputusan istri di jemaat atau bahkan memberikan tempat kepada perempuan untuk menyatakan pendapatnya. Langkah-langkah peduli tersebut telah terwujud dengan beberapa diskusi teologis, pengajaran di dalam pelayanan beberapa kategorial, hingga tidak jarang perempuan mendapatkan tempat untuk berada dalam struktur sinodal. GKI secara konkret dapat memasukkan kajian mengenai perempuan sebagai pemegang otoritas atas tubuhnya ke dalam kurikulum pendidikan kristiani gereja, serta melibatkan perempuan dalam keputusan-keputusan dan kebijakan gereja. Dengan demikian setiap jemaat beroleh kesadaran

baru, mengenai kebertubuhan perempuan. Tubuh perempuan dengan segala kekurangan maupun kelebihan kemudian dapat dilihat sebagai desain Allah yang memiliki otoritas atas tubuhnya yang tidak diperkenankan untuk direndahkan. Selain itu, kaitannya dengan kehidupan pernikahan, sekiranya pemaknaan mengenai keputusan perempuan atas tubuhnya dapat disampaikan melalui pengajaran atau diskusi dalam katekisasi bina pranikah atau di pelayanan kategorial pemuda dan dewasa.

4.2.3 Bagi Pendidikan

Mengetahui ada banyak penanaman pandangan patriarki di dalam bidang pendidikan, perlu dilakukan peninjauan kembali kurikulum atau materi-materi yang sekolah umum berikan kepada para murid. Dengan demikian, penanaman mengenai nilai-nilai patriarki yang tidak membebaskan perempuan untuk menjadi pemegang otoritas atas tubuhnya tidak lagi terjadi. Sebab penanaman mengenai kesenjangan gender memungkinkan sekali terjadi di dalam proses pendidikan. Selain itu, perlu adanya edukasi seks yang jelas dan tuntas, supaya setiap peserta didik dapat memahami bahwa tubuhnya adalah milik personal yang tidak boleh diusik atau direndahkan. Peserta didik tidak lagi memahami seks sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan, dikonsultasi, atau dievaluasi.

4.2.4 Bagi Pemerintah

Indonesia kaya akan keberagaman budaya dan tradisi yang terkadang mengabaikan pandangan perempuan oleh karena adanya unsur patriarki. Hal ini perlu disadari supaya perempuan tidak lagi mendapatkan penindasan akan tubuhnya, baik dalam kehidupan berpasangan, keluarga besar, dan tradisi setempat. Keadaan saat ini tentunya sudah tidak sesulit dulu, karena pemerintah sudah memiliki peraturan atau undang-undang untuk melindungi khususnya kepada perempuan atas penindasan yang terjadi kepada perempuan. Maka dalam prosesnya, pemerintah perlu untuk terus mensosialisasikan dan memperhatikan supaya aturan-aturan yang telah dirumuskan dapat menjadi pelindung yang nyata bagi perempuan. Dengan

demikian upaya meminimalisir adanya penindasan perempuan dari laki-laki dapat terealisasi, sehingga perempuan tidak lagi diobjekkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Barth, Christoph. (2015). *Teologi Perjanjian Lama I*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Creswell, John W., *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
Terj: Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).
- De Beauvoir, Simone. *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Terj: Toni B. Febriantono, (Surabaya: Pustaka Promethea, 2003).
- _____. *Second Sex: Kehidupan Perempuan*. Terj: Toni B. Febriantono dan Nuraini Juliastuti, (Surabaya: Pustaka Promethea, 2003).
- Douglas, J.D. (1995). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Ellens, J. Harold. (2006). *Sex in the Bible*. Westport: Praeger Publishers.
- Fakih, Mansour. (2012). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ferguson, Everett. (2017). *Background of Early Christianity*. Malang: Gandum Mas.
- Gilligan, Carol. *Seri Filsafat Populer No. 1 Teori Psikologi dan Perkembangan Wanita: Dalam Suara Yang Lain*. Terj: A. Sonny Keraf, (Jakarta: Pustaka Tangga, 1997).
- Hershberger, Anne K (ed). (2018). *Seksualitas: Pemberian Allah*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Izzah, Latifatul. "Munculnya Filosofi "Banyak Anak Banyak Rizki" Pada Masyarakat Jawa Masa Cultuurstelsel" dalam *Sastra: Merajut Keberagaman Mengukuhkan Kebangsaan*. (Ed. Wiyatmi, Dwi Budiyanto, Kusmarwanti). Yogyakarta: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia, 2017.
- Kline, Meredith G. (1987). *Tafsiran Alkitab Masa Kini*. Terj: Harun Hadiwijono. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Lestari, Sri. (2016). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Maier, Corinne. (2007). *No. Kids: Forty Good Reasons Not to Have Children*. Toronto: McClelland & Stewart.

- Mulia, Siti Musdah. “ Menuju Hukum Perkawinan Yang Adil: Memberdayakan Perempuan Indonesia” dalam *Perempuan & Hukum: Menuju Hukum yang Berperspektif Kesetaraan dan Keadilan*. Sulistyowati Irianto (ed). Jakarta: Yayasan Obor, 2006.
- McKenzie, Steven L. dan Stephen R. Haynes. (1999). *To Each Its Own Meaning*. Kentucky: Westminster John Knox Press.
- Moltmann, Elisabeth. (1995). *I am My Body: A Theology of Embodiment*. New York: Continuum.
- Nelson, James B. (1979). *Embodiment: An Approach to Sexuality and Christian Theology*. Minnesota: Augsburg Publishing House.
- King, Philip J. dan Lawrence E Stager,. (2012). *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Puspitawati, Herien. (2018). *Pengantar Studi Keluarga*. Bogor, IPB Press.
- Ratih, In Bene. “Perempuan dan Teater” dalam *Teori-Teori Kebudayaan*, Ed by Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto. Yogyakarta: Kanisius, 2005, h. 313-353.
- Sianipar, Gading J. “Tubuh dan Kesadaran dalam Budaya Imajinasi: Penafsiran Atas Budaya Masyarakat yang Diserbu oleh Teknologi dan Media Komunikasi”, dalam *Teori-Teori Kebudayaan*, Ed by Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Tridarmanto, Yusak. (2013). *Hermeneutika Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tunggono, Victoria. (2021). *Childfree and Happy*. Jakarta: EA Books.
- Wahono, Wismoody.(2015). *Disini Kutemukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wogaman, J. Philip. (1994). *Christian Ethics: A Historical Introduction*, London: SPCK.

Jurnal

- Lestari, Dyah Purbasari Kusumaning Putri Sri. (2015). “Pembagian Peran dalam Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Jawa” dalam *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 16 No. 1, Februari 2015 Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, ISSN: 1411-5190. Diunduh dari <https://journals.ums.ac.id/indeks.php/humaniora/article>.
- Moore, Julia. “Reconsidering Childfreedom: A Feminist Exploration of Discursive Identity Construction in Childfree LiveJournal Communities”. Paper in Communication Studies, University of Nebraska-Lincoln, 2014.

Muhidin, Rahmat. "Penamaan Marga dan Sistem Sosial Pewarisan Masyarakat Sumatera Selatan" dalam Jurnal Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Diunduh dari <https://jurnalpuslitjakdikbud.kemdikbud.go.id>.

Prameswari, Ni Putu Laksmi Mutiara, dkk. "Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik" dalam Jurnal Penelitian Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana. Diakses 21 Mei 2022, https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/6411695865ceb368134a27db27f65b80.pdf.

Roifah, Dewi Miftakhur, "Perempuan dalam Bisnis Media Massa" Jurnal S1 Sosiologi Universitas Airlangga. Diakses 23/05/2022, <https://repository.unair.ac.id/75130/>.

Sakina, Ade Irma. "Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia." Social Work Journal. Diakses 18 Maret 2021. <http://jurnal.unpad.ac.id/share/article/view/13820>.

Skripsi

Ocoh Adawiah. (2015). *Pemikiran Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Website

BBC News Indonesia, *RUU TPKS Disahkan Setelah Berbagai Penolakan Selama Enam Tahun, Apa Saja Poin Pentingnya?*, diakses 23/05/2022 pada laman <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-61077691>.

CNN Indonesia, *Pandangan Psikolog Kala Keputusan Childfree Tuai Pro Kontra*. CNN Indonesia diakses 18/05/2022 pada laman <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210824090723-284-684419/pandangan-psikolog-kala-keputusan-childfree-tuai-pro-kontra>.

Dinas Kebudayaan, *Beberapa Kewajiban Istri dalam Hindu*, Dinas Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Buleleng. Diakses 06/05/2022 pada laman <https://disbud.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/82-beberapa-kewajiban-istri-dalam-hindu>.

Fitri Nursaniyah. *Bukan karena Ingin Punya Anak, Ternyata Ini Alasan Gita dan Paul Andre Menikah.* Kompas.com. Diakses pada laman <https://www.kompas.com/hype/read/2021/08/16/175912066/bukan-karena-ingin-punya-anak-ternyata-ini-alasan-gita-savitri-dan-paul?page=all>.

Letezia Tobing. *Tidak Bisa Punya Anak sebagai Alasan Perceraian.* Hukum Online diakses 6/05/2022 pada laman <https://www.hukumonline.com/klinik/a/tidak-bisa-punya-anak-sebagai-alasan-perceraian-lt5177845bd55d4>.

Stanford Encyclopedia of Philosophy, *Feminist History of Philosophy*, diakses 21/05/2022 pada laman <https://plato.stanford.edu/entries/feminism-femhist/>.

Lain-lain

Kick Andy - Metro TV. *Childfree.* 25 April 2022, diakses 25/04/2022 pada laman <https://www.youtube.com/watch?v=mRcC6CYzfDk>.

Narasi Newsroom, *Menguak Sisi Lain Mentoring Poligami Berbayar | Buka Mata*, diakses pada 6/05/2022 pada laman <https://www.youtube.com/watch?v=3qIQvczER3w>.

